

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini menjelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang penelitian. Beberapa hal yang dijelaskan dalam Bab ini ialah mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan individu yang rentan dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan. Lingkungan dapat berperan penting dalam terbentuknya perilaku remaja baik di keluarga maupun di masyarakat. Lingkungan yang mendukung perilaku, akan berpengaruh terhadap perilaku remaja secara positif. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung perilaku, maka akan muncul perilaku remaja yang menyimpang dan hanya mengikuti aturan-aturan kelompok dimana remaja berada. Kecenderungan remaja yang selalu mengikuti aturan-aturan kelompoknya akan membentuk konformitas di antara remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh Havighurs (Yusuf, 2008, hlm. 75) bahwa sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dalam rentang usia 14 sampai 16 tahun bahwa mereka sudah cukup memiliki keterampilan dan mulai meninggalkan kelompok besar dan membentuk kelompok kecil sehingga pergaulan lebih intim (akrab). Sehingga, pada usia tersebut, anak memulai untuk berkonformitas dengan kelompok kecilnya secara lebih akrab.

Konformitas dilakukan individu pada setiap tahapan perkembangan yakni masa anak, masa remaja, dan masa dewasa, namun konformitas paling banyak dilakukan individu pada masa remaja. Item ini didukung oleh hasil-hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan tajam dalam melakukan konformitas pada masa pra-remaja dan awal remaja. Dijelaskan oleh Berndt; Hartup; Mussen; Steinberg & Silverberg (2007, hlm. 87) bahwa kebutuhan tersebut secara berangsur-angsur akan meningkat namun, akan menurun pada masa pertengahan remaja sampai masa akhir remaja.

Menurut Morgan, King dan Robinson (Santrock, 1997, hlm. 85-88) konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah pandangan atau perilaku agar sesuai dengan norma sosial. Konformitas terjadi karena pengaruh dari lingkungan sosial. Kemudian, dipaparkan pula menurut Sears, Freedman, & Peplau (1985, hlm. 76) bahwa pada dasarnya, individu melakukan konformitas karena memiliki dua alasan. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat pada dirinya. Kedua, individu ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan.

Interaksi dan komunikasi antara remaja yang memiliki frekuensi waktu lebih lama bersama dengan teman sekelompoknya, menyebabkan hubungan yang terjalin di antara mereka menjadi lebih erat. Dengan demikian, akan terjalin suatu sifat saling bergantung di antara mereka. Dengan demikian remaja akan berusaha menyesuaikan diri dan menampilkan perilaku diri yang sesuai dengan norma teman sekelompoknya. Demikian pula dengan item Kiesler & Kiesler (Myers, 1993, hlm. 221). bahwa konformitas mengarah pada suatu perubahan tingkah laku ataupun kepercayaan seseorang sebagai hasil tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata.

Konformitas terjadi dari kesamaan antara perilaku individu dengan perilaku orang lain atau perilaku individu dengan norma lingkungan sosial. Lingkungan sosial secara nyata maupun lingkungan sosial secara virtual, seperti media sosial khususnya situs jejaring sosial. Pada zaman sekarang ini, hampir setiap orang memiliki akun jejaring sosial baik itu *facebook*, *twitter*, *myspace*, dan lain-lainnya untuk berhubungan dengan teman-temannya yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Kuatnya pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja dikarenakan aktivitas remaja yang lebih banyak di luar dibandingkan di rumah. Kelompok sebaya akan membentuk sikap, perilaku, minat hingga penampilan mereka. Disebutkan Hurlock (1980, hlm. 23), sebagian besar remaja mengetahui apabila memakai pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Sears (1985, hlm. 76) mengungkapkan konformitas ini ada dua jenis, yaitu konformitas *compliance* dan *acceptance*, yang dimaksud konformitas

compliance yaitu, melakukan sesuatu walaupun itu bertentangan dengan hati nurani dan tidak dapat menolak ajakan temannya dengan tujuan agar bisa diterima oleh teman-temannya, sedangkan konformitas *acceptance* berarti melakukan sesuatu sesuai dengan tekanan dari kelompoknya. Fenomena yang tampak pada remaja, konformitas secara *compliance* dapat menimbulkan perilaku *overconformity*.

Menurut Hurlock (1980) menyebutkan bahwa *overconformity* yaitu semua tingkah lakunya sesuai dengan standar atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok sehingga kehilangan identitasnya sebagai pribadi. Dan biasanya memiliki kecemasan akan bertingkah laku salah dan tidak sesuai dengan harapan kelompok. Akibatnya remaja akan sangat tergantung pada orang lain (teman sebaya).

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif atau negatif (Santrock, 2002, hlm. 44). *Overconformity* akan berdampak negatif pada diri remaja walaupun norma yang dianut oleh kelompoknya merupakan norma yang positif. Dan jika hal ini dibiarkan maka bukan tidak mungkin remaja akan sulit mencapai keyakinan diri dan menjadi kehilangan identitas dirinya (deindividuasi).

Berdasarkan hasil observasi selama PPL pada bulan Januari akhir sampai dengan bulan Mei 2013, konformitas siswa salah satu SMP swasta di Bandung tampak dari beberapa hal, salah satunya adalah yang terlihat jelas yaitu penampilan siswa-siswinya. Contohnya, pada satu kelas di salah satu SMP swasta di Bandung terdapat suatu kelompok teman sebaya yang semua anggota kelompoknya mewarnai rambutnya menjadi lebih terang (coklat), kemudian terdapat kelompok yang anggotanya sering terlihat memakai *roll* rambut saat belajar dikelas.

Ida Hendrayani (2010, hlm. 6) menemukan suatu kelompok teman sebaya yang para anggota kelompoknya memakai kawat gigi (behel). Dan, dari keterangan salah satu pihak, ada seorang siswi yang bercerita bahwa ada pula kelompok yang anggotanya diharuskan memakai *smartphone* dengan merk tertentu. Sehingga, selain di SMP, terlihat pula konformitas pada siswa SMA yakni siswa-siswi salah satu SMA negeri di Bandung tersebut.

Karina Indria & Nindyati, D. A (2007, hlm. 85-88) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi biasanya memiliki kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri. Mereka merasa teman sebaya memiliki informasi yang benar, sehingga tidak mepedulikan pendapatnya sendiri. Mereka juga tidak berani untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari teman sebaya, karena takut menanggung risiko tidak disukai, dikritik, atau dikucilkan. Akibatnya, mereka mengubah perilaku atau pandangannya agar sesuai dengan teman sebaya. Dengan kata lain, remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi (*overconformity*) mudah dipengaruhi teman sebayanya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai konformitas teman sebaya, yakni: Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2003) mendeskripsikan bahwa 95% masih terdapat hubungan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan sikap NAPZA, artinya hubungan tersebut dapat dipercaya hingga tarap 95%. Kemudian pada penelitian Rochadi (2004) yang dilakukan di 5 SMU Negeri di wilayah DKI Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden mulai merokok pada usia 12-14 tahun dan mengenal rokok dari temannya yang mayoritas teman sebayanya adalah perokok. Dan terakhir yaitu penelitian Aryani (2006) yang dilakukan di SMAN 1 Semarang, membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif.

Gejala ini menunjukkan adanya kebutuhan pada remaja untuk memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku dirinya terhadap kelompok dimana remaja berada, dengan menggunakan ragam strategi dan teknik, salah satunya adalah dengan teknik *self-monitoring*.

Snyder (Walgito, 2011, hlm. 102) mengasumsikan bahwa individu mempunyai kemampuan dan kecenderungan untuk berlatih mengontrol perilaku ekspresif, penampilan diri (*self-presentation*), dan memperlihatkan afeksinya.

Menurut Worchel, dkk. (Edwi, 2010, hlm. 1), *self-monitoring* adalah menyesuaikan perilaku terhadap norma-norma situasional dan harapan-harapan dari orang lain. Sementara Brigham (Edwi, 2010, hlm. 1) menyatakan *self-monitoring* merupakan proses dimana individu mengadakan pemantauan (memonitor) terhadap pengelolaan kesan yang telah dilakukannya.

Lippa & Gergen (Edwi, 2010, hlm. 2) mengasumsikan bahwa mereka yang berada pada tingkat *self-monitoring* yang moderat (sedang/ditengah-tengah) adalah yang secara sosial ideal. Sebab hal ini akan membuat mereka bisa berfungsi secara efektif dalam mempresentasikan diri mereka, tanpa menjadi “bunglon sosial”.

Dalam *self-monitoring*, mereka yang termasuk *high self-monitoring* menggunakan informasi ini sebagai pedoman tingkah laku mereka. Perilaku mereka lebih ditentukan oleh kecocokan dengan situasi daripada sikap dan perasaan mereka yang sebenarnya.

Menurut Cormier (1985, hlm. 524), bentuk latihan strategi Pemantauan Diri (*Self-Monitoring*) adalah proses dimana konseli mengobservasi dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya dan interaksinya dengan situasi lingkungan. Thoersen dan Mahoney (Cormier, 1985, hlm. 526) memberi langkah-langkah dalam pemantauan diri yaitu rasional strategi, memilih respon, memetakan respon, memepertunjukkan data, dan mengaplikasikannya.

Maria (2000 dalam http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?d_id=23193.), ia melakukan penelitian tentang hubungan antara pemantauan diri dan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan pembelian impulsif pada remaja putri yang hasilnya adalah $F_{Hitung} 17,056 > F_{Tabel} 3,081$, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemantauan diri dan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan pembelian impulsif pada remaja putri. Sehingga, hal tersebut mendukung bahwa pemantauan diri (*self-monitoring*) mampu mereduksi perilaku *overconformity* remaja. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu melatih keterampilan *self-monitoring* kepada para siswa, sebagai salah satu upaya memanfaatkan sebuah kelompok teman sebaya.

Pengaruh teman sebaya tersebut sangatlah besar terhadap sikap dan perilaku remaja, sehingga dikhawatirkan jika kelompok teman sebaya menganut norma yang bersifat negatif, remaja yang mengalami konformitas yang sangat tinggi cenderung akan mengikuti norma yang dianut oleh kelompok teman sebayanya.

Untuk memiliki kemampuan diri untuk mengendalikan dan memantau perilakunya khususnya dalam kelompok teman sebayanya. Sekolah merupakan tempat peserta didik memperoleh pendidikan yang tidak hanya kebutuhan

kognitifnya saja tetapi juga sebagai sarana belajar adaptasi dan sosialisasi siswa, baik dengan sesama siswa, guru, maupun personil sekolah lainnya. Sehingga sekolah hendaknya berfungsi sebagai suatu lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan untuk terciptanya konformitas siswa dengan teman-temannya baik secara nyata maupun virtual yang positif.

Remaja membutuhkan bimbingan agar mempunyai pilihan untuk bersikap mandiri dan bebas. Remaja harus mampu mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya tanpa khawatir akan tekanan dari kelompoknya. Bimbingan pribadi-sosial akan lebih tepat untuk permasalahan remaja dalam berkonformitas dalam kelompoknya. Bimbingan pribadi dimaksudkan sebagai bantuan yang bersifat pribadi sebagai akibat ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, seks, finansial, dan pekerjaan. Bimbingan sosial dimaksudkan sebagai bantuan kepada individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mendapatkan penyesuaian yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.

Layanan bimbingan untuk membantu kebutuhan remaja tersebut, yaitu layanan bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial ditujukan sebagai proses pemberian bantuan dalam rangka pemahaman diri, pengenalan lingkungan dan relasi antar teman. Permasalahan remaja yang selalu konform terhadap kelompoknya, sehingga menimbulkan perilaku negatif yang membutuhkan bimbingan pribadi untuk membantu remaja menyesuaikan diri dengan aspek persahabatan dan bimbingan sosial untuk mengatasi kesulitan didalam masalah lingkungan sosial khususnya relasi dengan kelompoknya. Salah satunya dengan menggunakan teknik *Self-Monitoring* yang dapat diterapkan pada situasi interpersonal pada individu yang mengalami kesulitan menerima kenyataan dan menegaskan diri dalam tindakan yang benar. Dan pada penelitian ini akan mengungkap fenomena perilaku konformitas yang berlebihan (*overconformity*) remaja sekolah menengah pertama di SMP Pasundan 3 Bandung, dengan memaparkan pembahasan mengenai gambaran umum perilaku *overconformity* siswa serta merancang strategi layanan dengan pendekatan pribadi-sosial melalui rancangan teknik *Self Monitoring* untuk mereduksi *overconformity*.

Self monitoring atau pemantauan diri merupakan salah satu teknik rumpunan dari Manajemen Diri pada salah satu model *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). *Self monitoring* adalah proses dimana konseli mengobservasi dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya dan interaksinya dengan situasi lingkungan. Dan sebagai evaluasi dari pemantauan diri terhadap perubahan-perubahan perilaku yang ditunjukkan dan ditampilkan dengan memperkuat perilaku yang diinginkan atau untuk mereduksi perilaku yang tidak diinginkan.

Sehingga diharapkan guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan intervensi dengan konseling kelompok dalam masalah konformitas sangat tinggi (*overconformity*) yang terjadi pada siswa di sekolah menengah pertama. Berdasarkan penelitian dan observasi yang dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan suatu kemampuan untuk dapat memantau dan mengontrol perilakunya terhadap kesesuaian norma kelompoknya. Sehingga diharapkan konseling kelompok ini dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemampuan keterampilan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pada masa remaja, remaja memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga tidak heran jika pengaruh teman sebaya begitu kuat pada diri remaja. Selain pengaruh, terdapat tekanan yang diberikan oleh teman sebaya pada diri remaja tersebut. Remaja yang mendapat tekanan untuk berperilaku seperti remaja lainnya, agar dapat di terima dan tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Seperti yang terangkum dalam Santrock (2003, hlm. 221) sebuah komentar Kevin, siswa kelas 8:

Saya merasa banyak tekanan dari teman-teman saya supaya merokok dan mencuri dan hal-hal lain seperti itu. Orang tua saya tidak memperbolehkan saya untuk merokok, tetapi sahabat-sahabat dekat saya benar-benar mendorong saya untuk melakukannya. Mereka memanggil saya banci dan anak mami jika saya tidak mau. Saya sangat tidak suka merokok. Teman baik saya, Steve mengejek saya di depan teman-teman saya yang lain, “Kevin, kamu bodoh dan kamu pengecut.” Saya tidak tahan lagi, jadi saya merokok dengan mereka. Saya batuk dan hampir muntah, tapi saya tetap

berkata, “Ini sangat menyenangkan—yeah, saya suka ini.” Saya merasa saya benar-benar bagian dari kelompok.

Ketidakberdayaan diri remaja untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya inilah yang disebut dengan konformitas.

Shaffer mengemukakan bahwa remaja akan mengikuti setiap perilaku yang ditampilkan dan menjadi ciri khas kelompoknya tanpa memedulikan kenyamanan dirinya. Hal tersebut menandakan bahwa tekanan untuk konform terhadap norma kelompok menjadi sangat kuat (Ida Hendrayani, 2011, hlm. 10). Konformitas seperti ini dinamakan *overconformity* (konformitas yang sangat tinggi).

Menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul dengan teman sekelompoknya adalah hal sangat umum dan wajar dilakukan oleh remaja. Remaja berkonformitas dengan kelompoknya dapat menerima dan mengikuti standar atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok tanpa kehilangan identitas pribadinya, tetapi apabila remaja tersebut sangat tergantung pada orang lain (kelompok), sehingga kehilangan identitas sebagai pribadi maka itulah yang disebut dengan *overconformity*. Kiesler & Kiesler (Sianturi, 2003) tingkat konformitas terhadap suatu kelompok ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, pendapat, keyakinan, perasaan, ketertarikan, dan kecenderungan berinteraksi terhadap aspek-aspek yang ada dalam kelompok yakni anggota kelompok, aktivitas kelompok, tujuan kelompok, aturan dan norma kelompok.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *overconformity* adalah kesesuaian semua tingkah laku terhadap norma dan aturan lingkungan kelompoknya yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pendapat, perasaan ketertarikan dan kecenderungan berinteraksi yang lebih dan menyebabkan kehilangan identitas sebagai pribadi.

Hallahan & Kauffman pemantauan diri adalah sebagai praktik mengamati dan mencatat perilaku sendiri akademik dan sosial seseorang. Pemantauan diri telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku yang lebih tepat, meningkatkan perilaku tugas di kelas, meningkatkan penyelesaian tugas atau pekerjaan rumah, meningkatkan baik prestasi akademik dan keterampilan sosial,

dan mengurangi perilaku mengganggu (Tanpa nama, 2000 <http://education.odu.edu/esse/docs/selfmonitoring.pdf>).

Senada dengan item sebelumnya bahwa terapi perilaku banyak dipakai untuk mengelola perilaku yang kurang adaptif. Pemantauan diri (*self-monitoring*) adalah salah satu teknik dalam terapi perilaku yang sering dipakai untuk mendeteksi perilaku yang kurang adaptif yang ingin diubah oleh individu (Prawitasari, 1989).

Sedangkan menurut Snyder (Walgito, 2011, hlm. 102) ia memulai dengan asumsi bahwa merupakan hal yang proporsional bahwa individu mempunyai kemampuan dan kecenderungan untuk berlatih mengontrol perilaku ekspresif (*expressive behavior*), penampilan diri (*self-presentation*), dan memperlihatkan afeksinya. Selanjutnya ia berasumsi bahwa hal yang paling proporsional mengenai kontrol semacam itu akan sangat berpengaruh pada perilaku sosial, interaksi sosial, dan perspektif pada ideologi.

Snyder (Anin, F. dkk, 2011, hlm. 182). *Self-monitoring* melibatkan pertimbangan ketepatan dan kelayakan sosial, perhatian terhadap informasi perbandingan sosial (*social comparison*), kemampuan untuk mengendalikan dan memodifikasi penampilan diri dan fleksibilitas penggunaan kemampuan ini dalam situasi-situasi tertentu. Penrod (Anin, F. dkk, 2011, hlm. 182) Tingkat observasi maupun kontrol individu pada perilaku ekspresif dan presentasi diri bertujuan menyesuaikan dengan *cue* dengan demikian *self-monitoring* merupakan keterampilan individu untuk mempresentasikan diri, menyadari tentang bagaimana menampilkan dirinya pada orang lain.

Dengan menumbuhkan keterampilan mengelola diri dari perilaku yang kurang adaptif maka individu akan terhindar dari situasi sosial yang kurang menguntungkan. Pemantauan diri yang rendah lebih dikontrol oleh keadaan afeksi internal dan sikap daripada kesadaran diri agar cocok dengan situasi sosial. Sedangkan individu yang memiliki pemantauan diri yang tinggi (*high self-monitoring*) menitikberatkan pada perhatiannya mengenai situasi interpersonal cocok dengan perilakunya. Atau dengan kata lain, individu yang memiliki pemantauan diri tinggi menampilkan perilaku mereka lebih ditentukan oleh

kecocokan dengan situasi daripada sikap dan perasaan mereka yang sebenarnya (Prawitasari, 1989).

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian dikemas dalam pertanyaan “Bagaimana rancangan teknik *self-monitoring* untuk mereduksi *overconformity* remaja.”

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah tersebut, maka dilakukan tahap-tahap pengumpulan data dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *overconformity* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung?
2. Bagaimana variasi dalam setiap aspek *overconformity* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung?
3. Bagaimana rancangan *self-monitoring* sebagai strategi untuk mereduksi perilaku *overconformity* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui rancangan teknik *self-monitoring* sebagai strategi untuk mereduksi *overconformity* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung. Sedangkan untuk tujuan khusus diadakannya penelitian adalah untuk mendapatkan:

1. Gambaran umum mengenai perilaku *overconformity* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung.
2. Gambaran umum variasi setiap aspek *overconformity* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung.
3. Rancangan *self-monitoring* sebagai strategi untuk mereduksi perilaku *overconformity* siswa kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling terlebih dalam teknik *self-monitoring* untuk perilaku *overconformity* pada remaja.
 - b. Memperkuat teknik *self-monitoring* untuk perilaku *overconformity* remaja, sehingga dapat membuat rancangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan remaja tersebut.
2. Secara Praktis
- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, memberikan kontribusi model intervensi sebagai panduan layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku *overconformity*.
 - b. Bagi siswa (apabila dilaksanakan), diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan *self-monitoring* sehingga dapat mereduksi perilaku *overconformity*.
 - c. Bagi peneliti, memberikan wawasan dan pengetahuan baru, keterampilan yang memperkaya keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam mereduksi *overconformity* menggunakan *self-monitoring*, dan yang pastinya adalah pengalaman yang sangat berharga.

1.5 Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka (statistik) sehingga mempermudah proses analisis dan penafsirannya (Sugiyono, 2011). Metode kuantitatif ini digunakan untuk mengungkap dan memperoleh data perilaku *overconformity* remaja.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah remaja yang duduk dibangku SMP. Sedangkan untuk sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Pasundan 3 Bandung yang berjumlah 303. Pertimbangan dalam menentukan

populasi adalah konformitas akan meningkat lebih besar pada masa remaja awal dibandingkan pada masa anak atau dewasa awal.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara sensus. Sensus adalah suatu penelitian yang dilakukan pada semua individu dalam populasi. (Sugiarto, 2011). Sampel pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki kecenderungan konformitas yang tinggi (*overconformity*).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner. Butir-butir item yang disusun merupakan gambaran mengenai perilaku konformitas dan pemantauan diri terhadap perilaku *overconformity* berdasarkan aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Jenis instrumen yang digunakan adalah angket tertutup. Pengisian item kuisisioner dilakukan dengan teknik skala Likert. Setiap item dijawab dengan “selalu” (SL), “sering” (SR), “kadang-kadang” (KD), “jarang” (JR), dan “tidak pernah” (TP).

Penilaian terhadap item *favorable* adalah “selalu” (SL) = 5, “sering” (SR) = 4, “kadang-kadang” (KD) = 3, “jarang” (JR) = 2, dan “tidak pernah” (TP) = 1. Dan untuk penilaian terhadap item *unfavorable* adalah “selalu” (SL) = 1, “sering” (SR) = 2, “kadang-kadang” (KD) = 3, “jarang” (JR) = 4, dan “tidak pernah” (TP) = 5.

Skor konformitas adalah skor total dari seluruh aspek konformitas. Semakin tinggi skornya berarti subjek tersebut memiliki konformitas yang positif. Sebaliknya, semakin rendah skornya berarti subyek memiliki konformitas yang negatif. Skoring skala konformitas dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Skoring Skala Likert
Konformitas

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2

Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian terdapat sistematika penulisan guna mempermudah pembahasan skripsi, terdiri atas lima Bab. Bab I Pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka, sebagai landasan teoritik untuk memperkuat dan menganalisis hasil penelitian yang akurat. Bab ini mencakup konsep dasar perilaku konformitas, masa remaja, karakteristik siswa SMP, dan konsep teknik *self monitoring*. Bab III Metode Penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian untuk mengumpulkan data secara akurat dan terdiri dari: lokasi dan subjek populasi, pendekatan, metode dan desain penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji coba alat ukur, langkah-langkah penelitian dan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan memberikan rekomendasi terhadap pengembangan penelitian selanjutnya.